

TEORI DASAR PENDIDIKAN MULTIKULTUR DARI ASPEK PENGERTIAN SEJARAH DAN GAGASAN-GAGASANNYA

Submit, 21-12-2021 Accepted, 29-06-2022 Publish, 30-06-2022

Fina Sofiana¹, Tri Wulandari², Nurul Wahidaturrahmah³, Asiyah⁴
Intitut Agama Islam Negeri Bengkulu (IAIN)^{1,2,3,4}
triwulandari@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap konsep dasar dalam pendidikan multikultur dari aspek pengertian, sejarah dan gagasan-gagasannya. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan teknik yang digunakan peneliti adalah studi pustaka. Hasil penelitian, multikulturalisme secara sederhana dapat dipahami secara pengakuan, bahwa sebuah negara atau masyarakat adalah beragam dan majemuk. Sebaliknya negara tidak hanya mengembangkan kebudayaan nasional tunggal. Suatu Pendidikan multikultural diharapkan dapat menyelesaikan persoalan konflik yang terjadi di masyarakat, atau paling tidak mampu memberikan penyadaran kepada masyarakat bahwa konflik bukanlah suatu hal yang baik untuk dibudayakan, Simpulan, pendidikan harus mampu memberikan tawaran-tawaran yang mencerdaskan, antara lain dengan cara mendesain materi, metode hingga kurikulum yang mampu menyadarkan masyarakat akan pentingnya sikap toleran menghormati perbedaan suku, agama, ras, etnis dan budaya masyarakat indonesia yang multikultural.

Kata kunci : Gagasan, multikultularisme, Sejarah, Pendidikan

ABSTRACT

This study aims to reveal the basic concepts in multicultural education from the aspect of understanding, history and ideas. The type of research used is qualitative research with the technique used by researchers is literature study. The results of the research show that multiculturalism can simply be understood by acknowledging that a country or society is diverse and plural. On the other hand, the state does not only develop a single national culture. A multicultural education is expected to be able to solve conflict problems that occur in society, or at least be able to provide awareness to the community that conflict is not a good thing to be cultivated. In conclusion, education must be able to provide intellectual offerings, including by designing materials, methods to a curriculum that is able to make people aware of the importance of being tolerant of differences in ethnicity, religion, race, ethnicity and culture of the multicultural Indonesian society.

Keywords: Ideas, multiculturalism, history, education

PENDAHULUAN

Multikulturalisme merupakan pemahaman akan penerimaan adanya kemajemukan dalam masyarakat sehingga terhindar konflik horizontal di tengah masyarakat. Dalam Islam sudah ada konsep pendidikan multikultural yakni Islam *rahmatan lil Aalamiin*. Selain itu dalam tujuan pendidikan nasional maupun tujuan pendidikan Islam juga sudah ada konsep multikultural. Tugas selanjutnya adalah para pendidik Pendidikan Agama Islam untuk mengajarkan Islam yang *rahmatan lil aalamiin*, menghargai perbedaan dan bertoleransi dalam perbedaan keyakinan.

Multikultural bukan sesuatu yang baru, karena setidaknya ada beberapa alasan untuk itu, pertama, bahwa Islam mengajarkan konsep *rohmatan lil'aalamiin*, kedua konsep persaudaran, yang berkeyakinan bahwa semua orang Islam baik kaya, miskin, berkedudukan maupun masyarakat biasa, berkulit hitam maupun putih semua adalah saudara. ketiga, konsep ketaqwaan, yang dalam Islam kedudukan tertinggi adalah yang paling bertaqwa kepada Allah Swt.

Kemajemukan dan keragaman budaya adalah sebuah fenomena yang tidak mungkin dihindari. Kita hidup di dalam keragaman budaya dan merupakan bagian dari proses kemajemukan, aktif maupun pasif. Ia menyusup dan menyangkut dalam setiap seluruh ruang kehidupan kita, tak terkecuali juga dalam hal kepercayaan. Kemajemukan dilihat dari agama yang dipeluk dan faham-faham keagamaan yang diikuti, oleh Tuhan juga tidak dilihat sebagai bencana, tetapi justru diberi ruang untuk saling bekerjasama agar tercipta suatu sinergi (Thohir, 2007).

Di samping itu, kita juga menghadapi kenyataan adanya berbagai agama dengan umatnya masing-masing, bahkan tidak hanya itu, kita pun menghadapi orang yang tidak beragama atau tidak bertuhan. Dalam menghadapi kemajemukan seperti itu tentu saja kita tidak mungkin mengambil sikap anti pluralisme. Kita harus belajar toleran terhadap kemajemukan. Kita dituntut untuk hidup di atas dasar dan semangat pluralisme agama (Effendi, 2004).

Pendidikan Multikultural juga senada dengan tujuan agama yang berbunyi: "Tujuan umum syari'ah Islam adalah mewujudkan kepentingan umum melalui perlindungan dan jaminan kebutuhan-kebutuhan dasar (al-daruriyyah) serta pemenuhan kepentingan (al-hajiyyat) dan penghiasan (tahsiniyyah) mereka" (Abd al-Wahhab Khalaf, 1978). Dari konsep inilah kemudian tercipta sebuah konsep al-daruriyyah al-khamsah (lima dasar kebutuhan manusia), yang meliputi jiwa (al-nafs), akal (al-aql), kehormatan (al-'irdh), harta benda (al-mal), dan agama (al-din) manusia agar terhindar dari berbagai bentuk penindasan, kebodohan, sampai pada tingkat ketertinggalan. Oleh karena manusia sebagai pusat pendidikan, maka manusia harus menjadikan pendidikan sebagai alat pembebasan untuk mengantarkan manusia menjadi makhluk yang bermartabat (Har, 2004).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena peneliti mengumpulkan atau mengkaji data yang berbentuk kalimat untuk memperoleh suatu kesimpulan. Oleh sebab itu penelitian ini berisi kutipan-kutipan yang didalamnya tergambar

penyajian artikel secara jelas terkait masalah yang diambil dalam penelitian ini. Teknik yang digunakan peneliti adalah studi pustaka yang artinya peneliti melihat dan meriview artikel yang berkaitan dengan topik yang peneliti ambil. Pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah peneliti melakukan pengumpulan data dari berbagai sumber seperti buku.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konsep Multikulturalisme

Pengertian Multikulturalisme

Multikulturalisme berasal dari kata “*multi*” yang mempunyai arti plural, “*kultural*” yang artinya kultur atau budaya, sedangkan kata “*isme*” yakni suatu aliran atau juga bisa disebut paham (Irhandayaningsih, 2012). Multikulturalisme adalah sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan. Perbedaan yang dimaksud adalah perbedaan orang per-orang atau perbedaan budaya, seperti perbedaan nilai-nilai, sistem, budaya, kebiasaan, dan politik (Suparlan, 2002). Pendapat para ahli tentang definisi multikulturalisme.

Menurut seorang *Lawrence Blum*, multikulturalisme adalah kepercayaan dalam bentuk ideologi untuk menerima perbedaan dalam agama, politik, etnis dan perbedaan lainnya. Baik secara individu atau dalam kelompok sosial tertentu. Konsep atau gagasan dari multikulturalisme sangat penting dalam menjaga keaslian dari masing-masing identitas budaya. Keaslian dari identitas setiap budaya dapat menciptakan keragaman yang diperlukan sebagai pembeda dalam keberagaman. Konsep multikulturalisme yakni sebuah pandangan dunia pada akhirnya dapat diimplementasikan dalam sebuah kebijakan. Kebijakan mengenai kesediaan dalam menerima kelompok lain secara sama sebagai sebuah kesatuan, tanpa memperdulikan adanya perbedaan budaya, etnik, bahasa ataupun agama.

Pembeda tersebut menimbulkan kepercayaan diri bagi setiap individu maupun kelompok yang kebersamaan. Konsep dan kerangka dalam multikulturalisme dijelaskan oleh *B. Hari Juliawan* terbagi menjadi empat kerangka, antara lain:

- 1) Multikulturalisme berhubungan dengan istilah multikulturalisme itu sendiri. Multikulturalisme menunjukkan sikap normatif mengenai fakta keragaman, memilih keragaman kultur yang diwadahi oleh negara dengan kelompok etnik yang diterima oleh masyarakat luas serta diakui keunikannya.
- 2) Konsep multikulturalisme kedua adalah turunan dari pada kerangka pertama yakni akomodasi kepentingan karena sesuai dengan menejemen kepentingan. Kepentingan ini terbagi menjadi 2 macam yakni bersifat umum dan khusus. Kepentingan yang bersifat umum artinya memenuhi setiap orang dan tanpa juga membedakan identitas baik budayanya. Sedangkan kepentingan bersifat khusus berhubungan dengan aspek khusus kehidupan atau juga survival dari suatu kelompok.
- 3) Konsep multikulturalisme yaitu ideologi politik dengan menjadikan setiap individu atau kelompok minor agar juga dapat menyampaikan aspirasi politik tanpa terjadi penindasan dan ancaman.
- 4) Konsep multikulturalisme yang terakhir berkaitan dengan puncak dan tujuan dari multikulturalisme yang juga patut diperjuangkan sebab ada tujuan hidup bersama, dengan pemenuhan hak-hak hidup. Hal ini disebabkan karena di dalam multikulturalisme merupakan bentuk penghargaan terhadap perbedaan.

Unsur Multikulturalisme

Ada beragam unsur untuk multikulturalisme, khususnya yang berada di Indonesia. Seperti yang kita ketahui jika Indonesia mempunyai beragam etnik, budaya, bahasa dan lain sebagainya, berikut ini adalah unsur-unsur multikulturalisme yang berada di Indonesia:

- 1) *Ras*. Ras-ras yang ada di Indonesia muncul karena adanya pengelompokan besar manusia dengan ciri biologis seperti warna kulit, warna rambut, ukuran tubuh, dan lain sebagainya.
- 2) *Suku Bangsa*. Indonesia mempunyai suku bangsa yang sangat beragam dan tersebar dari Sabang hingga Merauke.
- 3) *Agama dan Keyakinan*. Selain suku dan ras, Indonesia juga mempunyai agama dan keyakinan yang beragam dan telah diakui oleh negara antara lain agam Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Kong Hu Cu.
- 4) *Politik*. Politik yang dibutuhkan untuk menegakkan ketertiban sosial.
- 5) *Ideologi*. Ideologi mempunyai pengaruh yang amat kuat terhadap tingkah laku.
- 6) *Tata Krama*. Tata krama yakni segala macam tindakan, perilaku, sikap, adat istiadat, tutur kata, sopan santun, tegur sapa yang sesuai dengan norma ataupun kaidah tertentu.
- 7) *Kesenjangan Sosial*. Kesenjangan sosial terdapat penggolongan dari pada manusia berdasarkan kastanya.
- 8) *Kesenjangan Ekonomi*. Kesenjangan ekonomi yakni adanya penghasilan yang berbeda-beda antar individu atau personal.

Contoh Multikulturalisme

Keragaman sosiokultural di Indonesia adalah fakta sosial yang dapat berfungsi sebagai contoh masyarakat multikultural. Oleh karena itu, keanekaragaman budaya, kelompok etnis, kelompok dan agama di Indonesia harus dilihat sebagai sumber kekayaan dan bukan sebagai masalah potensial di Republik Indonesia. Berbagai kelompok etnis di Indonesia dan produk budaya adalah unit yang menunjukkan identitas bangsa secara keseluruhan. Masyarakat dunia mengenal Tari Kecak dari Bali, Tari Saman dari Aceh, Tari Merak dari Jawa Barat dan tarian daerah lainnya sebagai bagian dari budaya Indonesia.

Mengingat kenyataan orang yang hidup di tengah-tengah perbedaan, gesekan antar kelompok dapat menyebabkan masalah. Namun, setiap anggota masyarakat harus menjaga hubungan yang harmonis untuk mewujudkan cita-cita Negara Kesatuan Republik Indonesia, sebagaimana ditetapkan dalam peraturan Pancasila ke-3. Beberapa perbedaan dalam masyarakat ini harus dilihat sebagai hal yang positif, karena mereka mewakili instrumen terpadu untuk menjadi pertahanan Republik Indonesia, mereka menjadi identitas bangsa dan membentuk dasar dari sikap nasionalisme.

Ketika setiap individu atau kelompok dapat memahami perbedaan etnis, budaya, kelas dan agama, inklusi sosial tercipta. Selain itu, karena perbedaan horizontal, tidak ada perselisihan dan perselisihan yang terjadi antara individu atau kelompok. Karena itu, moto “persatuan dalam keberagaman” dapat diwujudkan dalam kehidupan masyarakat Indonesia (Khairiah, 2020).

Sejarah Multikulturalisme

Multikulturalisme bertentangan dengan monokulturalisme dan asimilasi yang telah menjadi norma dalam suatu paradigma negara-bangsa (*nation-state*)

sejak awal abad ke-19. Monokulturalisme juga menghendaki adanya kesatuan budaya secara normatif istilah monokultural juga dapat digunakan untuk menggambarkan homogenitas yang belum terwujud (*pre-existing homogeneity*). Dan asimilasi adalah timbulnya keinginan untuk bersatu antara dua atau lebih kebudayaan yang berbeda dengan cara mengurangi perbedaan-perbedaan sehingga tercipta sebuah kebudayaan baru.

Multikulturalisme mulai dijadikan kebijakan resmi di negara yang juga berbahasa-Inggris (*English-speaking countries*), yang dimulai di Afrika pada tahun 1999. Kebijakan ini kemudian diadopsi oleh sebagian besar anggota Uni Eropa, sebagai kebijakan resmi, dan sebagai konsensus sosial di antara elit. Namun beberapa tahun belakangan, sejumlah negara Eropa, terutama Inggris dan Perancis, mulai mengubah kebijakan mereka ke arah kebijakan multikulturalisme. Perubahan suatu kebijakan tersebut juga mulai menjadi subyek debat di Britania Raya dan Jerman, dan beberapa negara lainnya.

Jenis Multikulturalisme Berbagai macam pengertian dan juga kecenderungan perkembangan konsep serta suatu praktik multikulturalisme yang diungkapkan oleh para ahli, membuat seorang tokoh bernama *Parekh* membedakan lima macam multikulturalisme :

1. Multikulturalisme *isolasionis*, mengacu pada masyarakat di mana berbagai kelompok kultural menjalankan hidup secara otonom dan terlibat dalam interaksi yang hanya minimal satu sama lain
2. Multikulturalisme *akomodatif*, yaitu masyarakat yang memiliki kultur dominan yang membuat penyesuaian dan akomodasi-akomodasi tertentu bagi kebutuhan kultur kaum minoritas. Masyarakat ini merumuskan dan menerapkan undang-undang, hukum, dan ketentuan-ketentuan yang sensitif secara kultural, dan memberikan kebebasan kepada kaum minoritas untuk mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan mereka. Begitupun sebaliknya, kaum minoritas tidak menantang kultur yang sangat dominan. Multikulturalisme ini diterapkan di beberapa negara Eropa.
3. Multikulturalisme *otonomis*, masyarakat plural di mana kelompok-kelompok kultural utama berusaha mewujudkan kesetaraan (*equality*) dengan budaya dominan dan menginginkan kehidupan otonom dalam kerangka politik yang secara kolektif bisa diterima. Perhatian pokok-pokok kultural ini adalah untuk mempertahankan cara hidup mereka, yang memiliki hak yang sama dengan kelompok dominan; mereka menantang kelompok dominan dan berusaha menciptakan suatu masyarakat di mana semua kelompok bisa eksis sebagai mitra sejajar.
4. Multikulturalisme *kritikal atau interaktif*, yakni masyarakat plural di mana kelompok-kelompok kultural tidak terlalu terfokus (*concern*) dengan kehidupan kultural otonom; tetapi lebih membentuk penciptaan kolektif yang mencerminkan dan menegaskan perspektif-perspektif distingtif mereka.
5. Multikulturalisme *kosmopolitan*, berusaha menghapus batas-batas kultural sama sekali untuk menciptakan sebuah masyarakat di mana setiap individu tidak lagi terikat kepada budaya tertentu dan, sebaliknya, secara bebas terlibat dalam suatu percobaan-percobaan interkultural dan sekaligus mengembangkan kehidupan kultural masing-masing.

Multikulturalisme di Indonesia

Masyarakat dengan berbagai keanekaragaman tersebut dikenal dengan istilah masyarakat multikultural. Bila kita mengenal masyarakat sebagai sekelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama sehingga

mereka mampu mengorganisasikan dirinya dan berfikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan ada batas-batas tertentu (Linton), maka dari itu konsep masyarakat tersebut jika akan digabungkan dengan multikultural memiliki makna yang sangat luas dan diperlukan pemahaman yang mendalam untuk dapat mengerti apa sebenarnya masyarakat multikultural itu.

Dalam konsep multikulturalisme, terdapat kaitan yang sangat erat juga bagi pembentukan suatu masyarakat yang berlandaskan bhineka tunggal ika serta mewujudkan suatu kebudayaan nasional yang menjadi pemersatu bagi bangsa Indonesia. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat berbagai hambatan yang menghalangi terbentuknya suatu kaitan multikulturalisme pada suatu masyarakat. Multikultural dapat terjadi di Indonesia karena: Letak geografis Indonesia. perkawinan campur, Iklim (Azra, 1999).

Gagasan Dasar, Pemikiran Multikulturalisme

Gagasan pendidikan multikultural di Indonesia sendiri, yang digagas oleh H.A.R. Tilaar adalah suatu pendidikan untuk meningkatkan penghargaan yang terhadap keragaman etnik dan budaya masyarakat. Pendidikan multikultural dipersepsikannya sebagai jembatan untuk mencapai kehidupan bersama dari umat manusia dalam era globalisasi yang penuh dengan tantangan-tantangan baru. Sebab jiwa dari globalisasi itu merupakan informasi yang tidak terbatas (*borderless information*), globalisasi yang dikenal dengan *global village*, muncul disebabkan perkembangan teknologi informasi. Dalam situasi inilah terjadinya proses lintas budaya yang mempertemukan nilai-nilai budaya yang satu dengan yang lainnya. Pertemuan nilai-nilai budaya ini, tentunya dapat menghasilkan nilai-nilai baru yang bermakna ataupun sebaliknya.

Dalam konteks kebudayaan nasional, menurut Tilaar globalisasi tidak diasumsikan sebagai massifikasi umat manusia tetapi sebaliknya menonjolkan individualitas manusia. Individualitas atau identitas suatu bangsa sebagai aset kekayaan manusia itu sendiri. Globalisasi yang bukan akan mengancurkan budaya bangsa, tetapi justru menyuburkan hidupnya berbagai jenis budaya global sebagai sumbangan bagi lahirnya mozaik budaya internasional yang lebih marak.

Untuk itu dalam konsepsi Tilaar pendidikan multikultural tidak terlepas dari keseluruhan dinamika budaya suatu masyarakat. Oleh sebab itu, tinjauan studi kultural haruslah diadakan melalui lintas batas (*border crossing*) yang melangkahi batas-batas pemisah yang tradisional dari disiplin-disiplin dunia akademik yang kaku sehingga pendidikan multikultural tidak terikat pada horizon sempit yang hanya melihat pendidikan di sekolah (*school education*) dan proses pendidikan tidak melebihi sebagai proses transmisi atau reproduksi ilmu pengetahuan kepada generasi yang akan datang.

Menurut Paul Gorski pendidikan multikultural juga merupakan pendekatan progresif untuk mengubah pendidikan secara holistik dengan mengkritik dan memusatkan perhatian pada kelemahan, kegagalan, dan praktek diskriminatif di dalam pendidikan akhir-akhir ini, yang menjadi landasan pendidikan multikultural adalah persamaan pendidikan, keadilan sosial, dan dedikasi. Oleh karena itu perlu dipahami bahwa dasar pendidikan multikultural: Kesempatan yang sama bagi setiap peserta didik untuk mewujudkan potensi sepenuhnya, Penyiapan peserta didik untuk berpartisipasi penuh dalam masyarakat antar budaya, Penyiapan pengajar agar memudahkan belajar yang efektif tanpa memandang persamaan atau

perbedaan budaya dengan dirinya, Partisipasi aktif sekolah dalam menghilangkan penindasan dalam segala bentuknya. Pertama-tama dengan menghilangkan penindasan di sekolahnya sendiri, kemudian menghasilkan lulusan yang sadar dan aktif secara sosial dan kritis, harus berpusat pada peserta didik dengan mendengarkan aspirasi dan pengalaman peserta didik, Pendidik, aktivis, dan yang lain harus mengambil peranan lebih aktif dalam mengkaji kembali semua praktek pendidikan, termasuk teori belajar, pendekatan mengajar, evaluasi, psikologi dan bimbingan, materi pendidikan dan buku teks, dan lain-lain (Parsons, Hinson & Sardo-Brown, 2001).

Azyumardi Azra, multikultural sebagai pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam merespons perubahan demografi dan kultur lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan (Gaus, et al., 2008), dari sudut pandang psikologis, menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memandang manusia memiliki beberapa dimensi yang harus diakomodir dan dikembangkan secara keseluruhan bahwa kemanusiaan manusia pada dasarnya adalah pengakuan akan pluralitas, heterogenitas, dan keberagaman manusia itu sendiri. Keberagaman itu bisa berupa ideologi, agama, paradigma, pola pikir, kebutuhan, keinginan, dan tingkat intelektualitas (Suwitno & Fauzan, 2005).

Dari penjelasan tentang pendidikan multikultural tersebut terdapat dua sudut pandang, pertama, pengertiannya secara umum, dan kedua, pengertian secara khusus yang lebih menekankan kepada aspek keragaman dan kesederajatan siswa dalam proses pendidikan. Multikulturalisme sangat penting dan menarik untuk diulas lebih detail karena dilatarbelakangi oleh pemikiran bahwa:

- 1) Perlunya sosialisasi bahwa pada dasarnya semua agama datang untuk mengajarkan dan menyebarkan damai dan perdamaian dalam kehidupan umat manusia.
- 2) Wacana agama yang toleran dan inklusif merupakan bagian tak terpisahkan dari ajaran agama itu sendiri, sebab multi kultur, semangat toleransi dan inklusivisme adalah hukum Tuhan atau Sunnatullah yang tidak bisa diubah, dihalang-halangi dan ditutup-tutupi.
- 3) Adanya kesenjangan yang jauh antara cita-cita ideal agama-agama dan realitas empirik kehidupan umat beragama di tengah masyarakat.
- 4) Semakin menguatnya kecenderungan eksklusivisme dan intoleransi di sebagian umat beragama yang pada gilirannya Perlu dicari upaya-upaya untuk mengatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan kerukunan dan perdamaian antar umat beragama (Abdul Chaer & Agustina, 1995).

Multikulturalisme merupakan salah satu ajaran Tuhan yang sangat berguna dan bermanfaat bagi umat manusia dalam rangka untuk mencapai kehidupan yang damai di muka hanya saja prinsip-prinsip multikulturalisme itu sering tercemari oleh perilaku-perilaku radikalisme, eksklusivisme, intoleransi dan bahkan “fundamentalisme”. Hal ini dapat diatasi apabila kita bisa menjadikan iman dan taqwa berfungsi dalam kehidupan yang nyata bagi bangsa dan negara.

Bila iman dan taqwa itu telah berfungsi dalam kehidupan kita masing-masing dan agama telah berfungsi dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara, maka perilaku-perilaku radikalisme, eksklusivisme, intoleransi dan “fundamentalisme” akan terhindar dari diri umat beragama dan kita akan menjalani hidup yang demokratis yang penuh dengan kebersamaan dan persaudaraan. Dengan demikian akan tercipta keharmonisan.

Relevansi Pendidikan Multikultural dengan Tujuan Pendidikan Islam

Kemajemukan dan keragaman budaya adalah sebuah fenomena yang tidak mungkin dihindari. Kita hidup di dalam keragaman budaya dan merupakan bagian dari proses kemajemukan, aktif maupun pasif. Ia menyusup dan menyangkut dalam setiap seluruh ruang kehidupan kita, tak terkecuali juga dalam hal kepercayaan. Kemajemukan dilihat dari agama yang dipeluk dan faham-faham keagamaan yang diikuti, oleh Tuhan juga tidak dilihat sebagai bencana, tetapi justru diberi ruang untuk saling bekerjasama agar tercipta suatu sinergi (Thohir, 2007).

Di samping itu, kita juga menghadapi kenyataan adanya. berbagai agama dengan umatnya masing-masing, bahkan tidak hanya itu, kita pun menghadapi orang yang tidak beragama atau tidak bertuhan. Dalam menghadapi kemajemukan seperti itu tentu saja kita tidak mungkin mengambil sikap anti pluralisme. Kita harus belajar toleran terhadap kemajemukan. Kita dituntut untuk hidup di atas dasar dan semangat pluralisme agama (Efendi, 2004).

Pendidikan Multikultural juga senada dengan tujuan agama yang berbunyi: “Tujuan umum syari’ah Islam adalah mewujudkan kepentingan umum melalui perlindungan dan jaminan kebutuhan-kebutuhan dasar (al-daruriyyah) serta pemenuhan kepentingan (al-hajiyyat) dan penghiasan (tahsiniyyah) mereka” (Abd al-Wahhab Khalaf, 1978) . Dari konsep inilah kemudian tercipta sebuah konsep al-daruriyyah al-khamsah (lima dasar kebutuhan manusia), yang meliputi jiwa (al-nafs), akal (al-aql), kehormatan (al-‘irdh), harta benda (al-mal), dan agama (al-din).

Hikmah dan Tujuan Multikulturalisme

Hikmah dan tujuan-tujuan multikulturalisme dapat dilihat dari ajaran-ajaran agama islam yang termuat didalam Al-Qur’an surah Al-Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ - ١٣

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti. Pendidikan multikultural dalam surat Al-Hujurat ayat 13, terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan multikultural dalam surah al-Hujurat ayat 13. Nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui komunikasi dan pergaulan kepada sesama manusia. Diantaranya, yaitu: menyetarakan derajat antara kaum laki-laki dan perempuan, tidak membeda-bedakan terhadap perbedaan yang ada di lingkungan sosial, baik itu beda agama, bangsa, keturunan, dan lain sebagainya, lalu bersikap ta’aruf atau saling mengenal satu sama lainnya, dan memiliki akhlak yang baik dengan bertaqwa.

pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mengembalikan fungsi manusia menjadi manusia agar terhindar dari berbagai bentuk penindasan, kebodohan, sampai pada tingkat ketertinggalan. Oleh karena manusia sebagai pusat pendidikan, maka manusia harus menjadikan pendidikan sebagai alat pembebasan untuk mengantarkan manusia menjadi makhluk yang bermartabat (Har, 2004).

Bentuk Masyarakat Multikulturalisme

Berdasarkan proses genesis, keragaman dalam masyarakat dapat dihasilkan melalui proses alami dan proses buatan. Keragaman yang dirujuk oleh tipe masyarakat multikulturalisme ini adalah sebagai berikut:

- 1) Keragaman rasial menunjukkan pengelompokan manusia berdasarkan karakteristik fisik dan fisik.
- 2) Keragaman agama merujuk pada berbagai agama di gereja. Hingga hari ini, pemerintah Indonesia mengakui agama yang telah berkembang di Indonesia. Namun, masih ada berbagai vonis lokal di Indonesia, dengan beberapa kelompok etnis berpegang teguh pada mereka.
- 3) Keragaman etnis, menunjukkan kelompok orang yang memiliki latar belakang budaya yang sama dan kesadaran serta identitas. Faktor-faktor yang membedakan antara satu kelompok etnis dan kelompok etnis lainnya adalah daerah asal, sistem kekerabatan, bahasa dan seni lokal.

Berbagai pekerjaan/mata pencaharian. Suatu profesi terkait dengan kemampuan khusus seseorang. Profesi adalah kegiatan individu untuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Karakteristik Masyarakat Multikultural

Pembentukan masyarakat multikultural diawali dengan pembentukan masyarakat majemuk. Menurut teori dan karakter sosiologis. Salah satunya adalah *Pierre L. van den Berghe*, karakteristik masyarakat majemuk adalah sebagai berikut:

- 1) Pengalaman segmentasi dalam kelompok dengan subkultur yang berbeda.
- 2) Memiliki struktur sosial yang dimiliki bersama oleh lembaga yang tidak saling melengkapi.
- 3) Kurangnya konsensus di antara anggota.
- 4) Konflik relatif sering terjadi
- 5) Integrasi biasanya terjadi karena paksaan

Karakteristik komunitas multikulturalisme dalam bentuk karakteristik positif masyarakat majemuk, seperti toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan besar, inklusif. Kesadaran tinggi akan integrasi (Setyowati, Ariyani & Rusiyono, 2019).

Latar Belakang Multikultural

Pembentukan masyarakat multikulturalisme yang sifatnya dimotivasi oleh faktor-faktor berikut:

- 1) Setiap daerah memiliki iklim yang berbeda di suatu wilayah. Ini di pengaruhi oleh lokasi geografis dan topografi wilayah tersebut. Iklim memiliki pengaruh besar pada pola hidup dan budaya masyarakat. Perbedaan iklim menyebabkan perbedaan pola hidup masyarakat di masing-masing daerah. Sebagai contoh pola hidup orang-orang di daerah tropis berbeda dengan yang ada di daerah subtropis.
- 2) Bentuk Regional dan fenomena Alam Indonesia adalah negara kepulauan. Pulau-pulau tempat tinggal orang Indonesia terhubung oleh selat dan laut. Kondisi ini menyebabkan terbentuknya pluralisme penduduk Indonesia. Munculnya alam adalah segala sesuatu yang muncul di permukaan bumi. Fitur alami seperti dataran tinggi dan dataran rendah.

- 3) Lokasi Geografis adalah lokasi suatu negara atau wilayah di permukaan bumi. Beberapa contoh Indonesia berada pada posisi persimpangan antara dua benua dan dua samudera. Karena lokasi yang strategis, banyak negara asing berhenti di kepulauan Indonesia. Akibatnya, terjadi akulturasi, asimilasi atau fusi, sehingga budaya di Indonesia menjadi semakin beragam (Setyowati, Ariyani & Rusiyono, 2019).

SIMPULAN

Multikulturalisme secara sederhana dapat dipahami secara pengakuan, bahwa sebuah negara atau masyarakat adalah beragam dan majemuk. Sebaliknya negara tidak hanya mengembangkan kebudayaan nasional tunggal. Suatu Pendidikan multikultural diharapkan dapat menyelesaikan persoalan konflik yang terjadi di masyarakat, atau paling tidak mampu memberikan penyadaran kepada masyarakat bahwa konflik bukanlah suatu hal yang baik untuk dibudayakan. Pendidikan harus mampu memberikan tawaran-tawaran yang mencerdaskan, antara lain dengan cara mendesain materi, metode hingga kurikulum yang mampu menyadarkan masyarakat akan pentingnya sikap toleran menghormati perbedaan suku, agama, ras, etnis dan budaya masyarakat Indonesia yang multikultural.

SARAN

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa di dalam tulisan ini masih jauh dari sempurna, oleh sebab itu penulis mengharapkan masukan berupa kritik dan saran yang membangun guna kesempurnaan pembuatan makalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Wahhab Khalaf. (1978). *Ilm Ushul al-Fiqh*. Kuwait: Dar al-Qalam.
- Abdul Chaer & Leonie Agustina. (1995). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmad Gaus, *et al.* (2008). *Cerita Sukses Pendidikan Multikultural di Indonesia*, Jakarta: Center For The Study Of Religion and Culture (CSRC) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Azra, A. (1999). *Konteks Berteologi di Indonesia Pengamalan Islam*, Jakarta :Logos.
- Effendi, J. (2004). *Kemusliman dan Kemajemukan Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- HAR, T. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Irhandayaningsih, A. (2012). Kajian Filosofis Terhadap Multikulturalisme Indonesia. *Humanika*, 15(9).
- Khairiah, K. (2020). *Multikultural Dalam Pendidikan Islam*. Bengkulu: CV. Zigie Utama.
- Parsons, R. D., Hinson, S. L., & Sardo-Brown, D. (2001). *Educational psychology: A practitioner-researcher model of teaching*. Wadsworth/Thomson Learning.
- Setyowati, S., Ariyani, Y. D., & Rusiyono, R. (2019). *Indahnya Kebersamaan; Modul Pendidikan Multikultural Berbasis Karakter Nasionalisme pada Pembelajaran Tematik*.
- Suparlan, P. (2002). Multikulturalisme. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 7(1), 9-18.

- Suwitno & Fauzan. (2005). *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Persada Media.
- Thohir, M. (2007). *Nasionalisme Indonesia: Membingkai Pluralitas dalam Kedamaian. dalam Zudi Setiawan, Nasionalisme NU*, Semarang: Aneka Ilmu.